SELF EFFICACY IBU DALAM UPAYA PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS BONGO 2 KECAMATAN WONOSARI

JURNAL

VERAWATY TALIKI

NIM.C01421223

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

JURUSAN KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

GORONTALO

2022

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Self Efficacy Ibu Dalam Upaya Pencegahan Diare Pada Balita Di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari
Nama	:	Verawaty Taliki
Nim	:	C01421223
Program Studi	:	Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd	Ns.Rona Febriyona, S. Kep, M.Kep
NIDN: 0014116106	NIDN : 0916028802

Mengetahui
Pengelolah Jurnal

Ns. Dewi Modjo., S.Kep., M.Kep
NIDN: 0903099102

Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. x No. x (2022)
DOI :

SELF EFFICACY IBU DALAM UPAYA PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS BONGO 2 KECAMATAN WONOSARI

MATERNAL SELF-EFFICACY IN EFFORTS TO PREVENT DIARRHEA IN TODDLERS AT PUSKESMAS BONGO 2 WONOSARI DISTRICT

Abd. Kadim Masaong[1], **Rona Febriyona**[2], **Verawaty Taliki**[3]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: verawatytaliki01@gmail.com

ABSTRAK

Self efikasi ibu dalam mencegah diare pada balita memegang peran penting karena ibu dapat menjaga kesehatan, menyediakan makanan yang sehat untuk balita dan terkadang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga yang dapat meningkatkan derajat kesehatan balita. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tingkat *self efficacy* ibu dari aspek *level*, *generality* dan *strength* dalam upaya pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari. Desain penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei, sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 responden dengan menggunakan teknik sampel *total sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat self efikasi ibu dari aspek *level* dalam pencegahan diare pada balita kategori rendah (58,1%), aspek *generality* dalam pencegahan diare pada balita kategori sedang (55,8%), aspek *strength* dalam pencegahan diare pada balita kategori sedang (74,4%) dan *self* efikasi ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari kategori sedang (58,1%). Dapat disimpulkan *self efficacy* ibu sudah cukup baik dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari.

Kata kunci: Balita, Diare, *Self Efficacy* Ibu

ABSTRACT

Self-efficacy of mothers in preventing diarrhea in toddlers plays an important role because mothers can maintain health, provide healthy food for toddlers and sometimes work to supplement family income which can improve the degree of health of toddlers. The purpose of this study was to identify the level of maternal self-efficacy from the aspects of level, generality and strength in efforts to prevent diarrhea in toddlers at the Bongo 2 Health Center, Wonosari District. Descriptive research design using the survey method, the sample in this study was 43 respondents using the total sampling sample technique that met the inclusion and exclusion criteria. The results of the study obtained that the level of maternal self-efficacy from the aspect of level in diarrhea prevention in toddlers in the low category (58.1%), the generality aspect in diarrhea prevention in moderate category toddlers (55.8%), the strength aspect in diarrhea prevention in moderate category toddlers (74.4%) and maternal self-efficacy in diarrhea prevention in toddlers at the Bongo 2 Health Center Wonosari District in the moderate category (58.1%). It can be concluded that maternal self-efficacy is quite good in preventing diarrhea in toddlers at the Bongo 2 Health Center, Wonosari District.

Keywords: Toddlers, Diarrhea, Mother's Self Efficacy

PENDAHULUAN

Self efikasi merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat dalam situasi tertentu. Self efikasi akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman pengalaman yang berkaitan. Self efikasi juga melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mengontrol kondiri tertentu. Ibu dengan Self efikasi tinggi, hasil yang ditimbulkan dari perilaku kesehatan dan motivasi mereka juga tinggi untuk melakukan suatu tindakan.

Seorang ibu mengalami tingkat kesulitan yang tinggi terkait dengan usaha yang dilakukan, semakin tinggi keyakinan Self efikasi yang dimiliki maka akan mudah usaha terkait yang dapat dilakukan. Tingkah laku yang diyakini mampu dilakukan dengan berbagai pengalaman pribadi dibandingkan pengalaman orang lain akan lebih meningkatkan Self efikasi seseorang. Ini menjadi bagian dari dimensi self efikasi aspek *level*.

Dimensi Self efikasi dari aspek *generality* menentukan keyakinan seseorang akan seberapa besar kemampuannya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai sebuah keberhasilan. Keyakinan akan kemampuan diri pada berbagai bidang perilaku atau hanya pada bidang khusus yang dimiliki.

Self efikasi dimensi *strength* berfokus pada kekuatan atau keyakinan dalam melakukan sebuah usaha. Harapan yang lemah bisa disebabkan oleh pengalaman yang buruk, tetapi bila seseorang mempunyai harapan yang kuat mereka akan tetap berusaha walaupun mengalami sebuah kegagalan.

Penyakit diare khususnya merupakan salah satu masalah kesehatan utama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit diare ini salah satu penyebab kematian utama setelah infeksi saluran pernafasan. Penyakit diare adalah penyakit yang multifaktoral, dimana dapat muncul karena tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang kurang serta akibat kebudayaan atau budaya masyarakat yang salah.

Balita menjadi sasaran dari penyakit diare. Balita berumur 0-59 bulan ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Sehingga kesehatan balita sangat dipengaruhi oleh gizi yang terserat didalam tubuhnya dan dipengaruhi kemampuan ibu dalam meberikan makanan minuman dengan gizi seimbang sehingga balita tidak mudah terserang penyakit yang mempengaruhi terhadap kekebalan tubuh.

Ibu memiliki peran penting dalam upaya untuk memelihara kesehatan balita dan keluarga. Khusus Self efikasi ibu dalam pencegahan diare pada balita merupakan hal yang perlu digali lebih mendalam melalui program preventif promotif maupun pelayanan kesehatan yang telah diberikan. Beragam upaya Self efikasi yang bisa dilakukan ibu untuk mencegah penyebaran dan menularnya diare pada balita ialah kemampuan menyediakan makanan dan minuman yang bersih, kemampuan

menjaga kebersihan diri, mampu membiasakan mencuci tangan, mampu memberikan ASI eksklusif sampai bayi 6 bulan, mampu membawa anak keposyandu untuk imunisasi dasar lengkap, mampu menjaga kebersihan lingkungan, mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan kemampuan lain yang dimiliki ibu dalam upaya pencegahan diare pada balita.

Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2020, cakupan pelayanan untuk penderita diare di Indonesia didapatkan 28,9%. Kejadian balita yang menderita diare tertinggi didapatkan di provinsi Nusa Tenggara barat (61,4%) dan kejadian terendah terjadi di Sulawesi Barat (4%).

Sedangkan diare di provinsi Gorontalo yakni sebesar 29,0%. Di Kabupaten Boalemo angka kejadian diare tahun 2020 sebanyak 917 orang, tahun 2021 mengalami peningkatan 947 orang dan pada tahun 2022 dari januari sampai September sebanyak 533 orang. Sedangkan balita di puskesmas bongo 2 yakni 1972 balita. Angka kejadian diare pada balita tahun 2020 sebanyak 56 orang, tahun 2021 mengalami peningkatan yakni sebanyak 109 orang dan pada tahun 2022 bulan januari sampai dengan september sebanyak 75 orang.

Self efikasi ibu dalam mencegah diare pada balita memegang peran penting. Efikasi ibu menjaga kesehatan, menyediakan makanan yang sehat untuk anggota keluarga dan terkadang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga dapat meningkatkan derajat kesehatan keluarga. Self efikasi merupakan bagian yang membentuk perilaku seseorang, terutama dalam upaya untuk memelihara kesehatan. Pengetahuan dan faktor-faktor yang membentuk perilaku, khususnya Self efikasi ibu dalam pencegahan diare pada balita perlu digali lebih dalam berkaitan dengan upaya preventif, promotif maupun kuratif dari pelayanan kesehatan yang telah diberikan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Bongo 2 Kabupaten Boalemo terdapat 10 ibu dengan balita yang pernah diare terdapat 7 ibu tingkat Self efikasi terhadap pencegahan diare masih rendah dan berbeda-beda dalam aspek dimensi level yaitu tingkat kesulitan tugas, keyakinan diri ibu pada kemampuan menghadapi tingkat kesulitan tugas apakah sulit atau mudah. Dari dimensi generality keyakinan diri ibu pada kemampuan melakukan tugas diberbagai bidang atau hanya pada bidang khusus., dan dari dimensi strength yaitu keyakinan diri ibu yang mantap atau keyakinan diri ibu yang lemah dalam menyelesaikan tugas terutama masalah pencegahan diare pada balita. Tingkat Self efikasi ibu rendah dalam 3 aspek dimensi efikasi yang berbeda.

Pencegahan diare yang benar oleh ibu merupakan kunci dalam mengurangi kematian balita akibat diare. Dengan Self efikasi yang tinggi pada ibu bisa mengubah kebiasaan, mengatur perilaku khususnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga,dan umumnya di lingkungan masyarakat. Hasil ini merekomendasikan bahwa self efikasi ibu dalam pencegahan diare pada balita perlu digali lebih dalam dan ditingkatkan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas , maka tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi *self efficacy* ibu dari aspek *level*, *generality* dan *strength* dalam

upaya pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari.

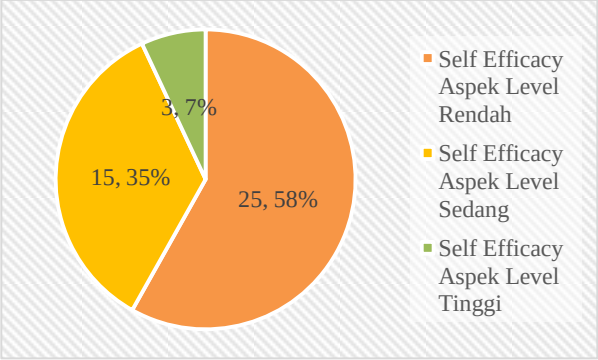
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengidentifikasi ibu dalam pencegahan diare pada balita dengan menggunakan metode survei.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 75 balita bulan Januari-September 2022. Sampel penelitian ini berjumlah 43 balita. Penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data univariat dengan *anaylze descriptive statistics*.

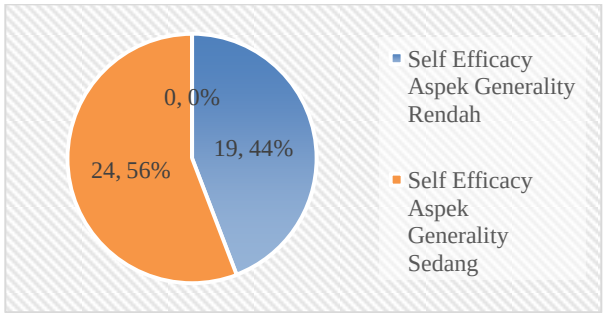
HASIL

Analisa Univariat



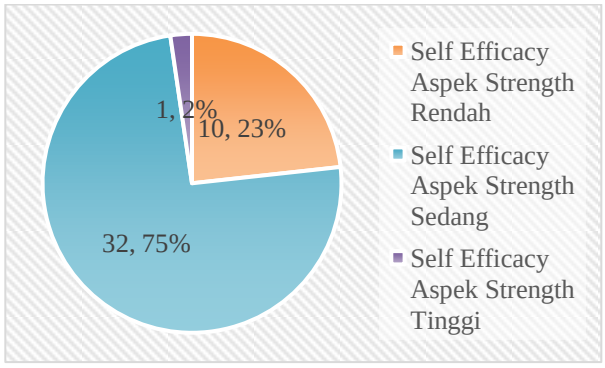
Tabel 1 Tingkat Self Efikasi Ibu dari Aspek *Level* dalam Pencegahan Diare Pada Balita

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa bahwa paling banyak responden memiliki tingkat self efikasi dari aspek *level* adalah kategori rendah sebanyak 25 responden (58,1%) dan sedang 15 responden (34,9%). Sedangkan tingkat self efikasi dari aspek *level* kategori tinggi sebanyak 3 responden atau (7%).



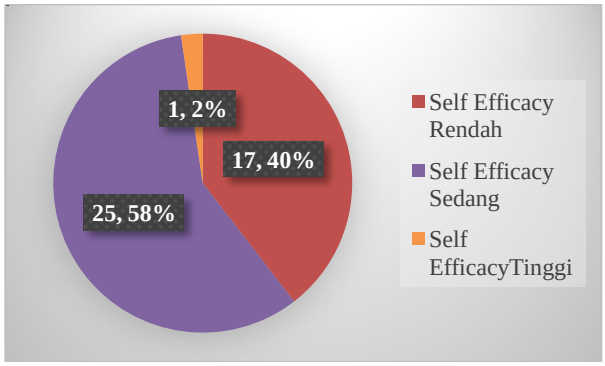
Tabel 2 Tingkat Self Efikasi Ibu dari Aspek *Generality* dalam Pencegahan Diare Pada Balita

Tabel 2 menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki tingkat self efikasi dari aspek *level* adalah kategori rendah sebanyak 25 responden (58,1%) dan sedang 15 responden (34,9%). Sedangkan tingkat self efikasi dari aspek *level* kategori tinggi sebanyak 3 responden atau (7%).



Tabel 3 Tingkat Self Efikasi Ibu dari Aspek *Strength* dalam Pencegahan Diare Pada Balita

Tabel 3 menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki tingkat self efikasi dari aspek *strength* adalah kategori sedang sebanyak 32 responden (74,4%) dan paling rendah responden memiliki tingkat sel efikasi dari aspek *strength* adalah kategori tinggi sebanyak 1 responden (2,3%).



Tabel 4 Tingkat Self Efikasi Ibu dalam Pencegahan Diare Pada Balita

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian stunting di kategorikan sangat pendek yaitu sejumlah 34 responden (64,2%).

PEMBAHASAN

1. Tingkat Self Efikasi Ibu dari Aspek *Level* dalam Pencegahan Diare Pada Balita Di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari

Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat self efikasi ibu dari aspek *level* dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari dikategori rendah sebanyak 25 responden (58,1%). Hasil tersebut menunjukkan tingkat self efikasi responden dalam aspek *level* untuk pencegahan diare pada balita adalah tingkat rendah. Hal ini dikarenakan responden yang mempunyai tingkat self efikasi untuk aspek *level* ini paling banyak responden yang belum mampu menyediakan makanan yang sehat sekalipun responden sibuk bekerja, dimana responden mempunyai tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD 11 responden dan SMP 14 responden.

Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan seseorang untuk bertindak. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga memahami informasi yang diberikan yang berdampak pada keyakinan ibu terhadap penyediaan makanan yang bergizi untuk anaknya (Arsyad et al., 2021).

Didukung dengan teori menurut Yuliana & Hakim (2019) bahwa tingkat pengetahuan ibu dapat mempengaruhi status gizi anak menjadi lebih baik. Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan pengetahuan gizi yang dimiliki, dimana semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula pemahaman dalam memilih bahan makanan untuk menunjang status gizi anak yang seimbang. Hal ini berarti tingkat self efikasi ibu aspek *level* dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu yang dapat dikaitkan dengan pengetahuan sehingga mempengaruhi self efikasi yaitu kemampuan ibu dalam pencegahan diare pada balita yang masih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Jauhari et al (2022) yang diperoleh tingkat pengetahuan ibu dengan balita mengenai gizi yang sehat atau seimbang bagi balita dapat dikategorikan kurang sejumlah 13 ibu (30%) yang disebabkan tingkat pendidikan ibu yang juga rendah baik SD maupun SMP.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian sebelumnya bahwa keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyediakan makanan yang sehat bagi balita untuk mencegah terjadinya diare dapat dikaitkan dengan tingkat pengetahuan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian juga aspek *level* dikategorikan tinggi diperoleh ada 3

responden (7%) dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari. Hal ini responden sangat yakin bahwa dirinya mampu menyediakan makanan yang bersih dan sehat, mampu menyediakan air minum yang direbus sampai benar-benar mendidih untuk dikonsumsi, yakin mampu memberi ASI ekslusif dan mampu membiasakan balita mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dalam setiap situasi.

Dimensi *level* berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas, seseorang cenderung melakukan tindakan yang mereka rasa dapat mereka lakukan daripada tugas yang mereka rasa berada di luar kemampuan mereka (Mailini, 2022). Maka dari itu, walaupun ibu memiliki kesibukan dengan pekerjaannya, namun ibu mampu menyediakan makanan yang bersih dan sehat bagi balitanya, tidak hanya itu saja, ibu dapat menyediakan air minum untuk balita dengan baik dan walaupun kesulitan dalam membiasakan balita mencuci tangan, namun ibu tetap melakukan tugas tersebut agar balita terbiasa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fazrin (2022) bahwa sebagian besar tingkat *self* efikasi ibu dalam pencegahan diare pada anak *toddler* di Puskesmas Garum dikategorikan tinggi yaitu sebesar 57,1%.

2. Tingkat Self Efikasi Ibu dari Aspek *Generality* dalam Pencegahan Diare Pada Balita Di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari

Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat self efikasi dari aspek *generality* dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan wonosari terdiri atas tingkat rendah sebanyak 19 responden (44,2%), tingkat sedang sebanyak 24 responden (55,8%) dan tidak ada responden yang mempunyi tingkat yang tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyak responden yang tingkat self efikasinya dalam aspek *generality* dalam pencegahan diare pada balita dengan tingkat sedang. Aspek Generality sedang (55,8%), hal ini dikarenakan responden tidak mampu meneruskan pemberian ASI sampai dengan dua tahun.

Menurut Katmawanti et al (2021) menyebutkan bahwa dengan memberikan ASI pada balita akan mampu menurunkan insiden atau kejadian infeksi saluran cerna yaitu diare. Dalam teori menurut Saadah (2022) bahwa faktor pemberian ASI eksklusif untuk pencegahan diare pada balita dipengaruhi oleh *self efficacy* dalam *generality*, dengan adanya *self efficacy* tersebut ibu dapat melakukan tindakan pemberian ASI ekslusif karena ibu merasakan manfaat dari tindakan tersebut. Pemberian ASI selama 6 bulan dilanjutkan sampai dua tahun dan memberikan makanan tambahan serta imunisasi dasar akan sangat mendukung kesehatan balita dan mencegah dari berbagai penyakit termasuk penyakit diare.

Hasil ini dapat didukung dengan penelitian yang dilakukan Bayu et al (2020) menujukkan hubungan yang positif kurangnya pemberian ASI dengan kejadian diare, yang mengindikasikan bahwa rendahnya pemberian ASI, maka dapat meningkatkan kejadian diare. Sebaliknya, balita yang diberikan ASI, maka kejadian diare pada balita juga akan ikut menurun. Sejalan

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian sebelum bahwa

pencegahan diare pada balita dapat dilakukan ibu dengan memberikan ASI selama 2 tahun, namun karena kuranya kemampuan ibu dalam memberikan ASI tersebut dapat meningkatkan terjadinya diare, padahal ASI ini sudah terbukti untuk menurunkan terjadinya infeksi saluran pencernan yaitu diare karena kandungannya yang dapat mencegah infeksi tersebut.

Tingkat *self* efikasi dari aspek *generality* dalam pencegahan diare pada balitas di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari yang katagorinya rendah sebanyak 19 responden (44,2%). Hal ini dikarenakan responden paling banyak yang merasa kurang yakin mampu menjaga kebersihan diri 8 responden, tidak memotong kuku dan kotor 11 responden.

Cara terbaik untuk mencegah diare adalah dengan menjaga kebersihan diri misalnya dengan memotong kuku agar tidak panjang dan kotor (Susilawaty et al., 2022). Menjaga kebersihan diri sendiri dapat meminimalkan penyebaran bakteri penyebab diare ke orang sekitar termasuk balita (Ashar, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum (2017) diperoleh bahwa perilaku kebersihan diri ibu yang baik sebagian besar balita tidak mengalami diare yaitu sebesar 70,6%, sebaliknya perilaku kebersihan diri ibu yang kurang baik sebagian besar balita mengalami diare yaitu sebesar 92,8%.

3. Tingkat Self Efikasi Ibu dari Aspek *Strength* dalam Pencegahan DiarePada Balita Di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari

Hasil penelitian diperoleh tingkat sel efikasi ibu dari aspek *strength* dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari terdiri atas tingkat rendah sejumlah 10 responden (23,3%), tingkat sedang sejumlah 32 responden (74,4%) dan tingkat tinggi sejumlah 1 responden (2,3%). Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat tingkat self efikasi ibu dari aspek *strength* didominasi oleh tingkat sedang. Aspek *strength* tingkat sedang (74,4%) hal ini dikarenakan ibu mempunyai keyakinan yang rendah dalam membiasakan anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Tingkat efikasi diri dalam aspek *strength* mengindikasikan ibu bahwa keyakinannya terhadap kemampuan ibu untuk membiasakan anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan karena anak belum terbiasa sehingga kondisi ini belum dilakukan dengan baik untuk pencegahan diare. Padahal, mencuci tangan menjadi bagian dari kebersihan pribadi yang tujuannya untuk mencegah infeksi, dimanan mencuci tangan dengan sabun dapat mencegah diare yang menjadi penyebab kematian di masa kanak-kanak secara global (Hasnidar et al., 2020).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Radhika (2020) bahwa anak yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dengan kategori sering atau selalu mayoritas tidak mengalami diare, dibandingkan dengan anak yang mencuci tangan dengan sabun kategori kadang-kadang mayoritas mengalami diare, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun terhadap kejadian diare pada anak.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian sebelum bahwa

ibu harus mempunyai keyakinan yang kuat dalam membiasakan anak mencuci tangan dengan sabun baik sebelum dan sesudah makan, hal ini dilakukan agar anak terbiasa menerapkan perilaku sehat ini agar dapat mencegah terjadinya diare.

Tingkat *self* efikasi pada aspek *strength* dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari yang kategorinya tinggi sebanyak 1 responden (2,3%). Hal ini disebabkan responden sangat yakin bahwa dirinya selalu semangat saat memberikan ASI eksklusif pada balitanya, responden selalu siap menyediakan makanan yang bervariasi untuk balitanya, responden berusaha maksimal membersihkan lingkungan rumahnya, responden berusaha maksimal menyediakan tempat pembuangan sampah yang memadai dan responden pantang menyerah membiasakan akan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Didukung teori Simbolon (2021) yang menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dapat mencegah penyakit infeksi seperti diare. ASI mempunyai khasiat preventif secara imunologik dengan adanya antibodi dan zat-zat lain yang mampu memberikan perlindungan terhadap diare. Dalam teori Maryanti et al (2021), upaya pencegahan diare yang penting dilakukan yaitu memberikan nutrisi yang adekuat seperti pemberian ASI atau pendamping ASI, kebersihan lingkungan yaitu penggunaan air bersih dan mencuci tangan.

Didukung dengan penelitian Utami & Luthfiana (2016) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak diantaranya faktor lingkungan yang berhubungan dengan kebersihaan lingkungan dan faktor perilaku seperti pemberian ASI eksklusif dan kebiasaan mencuci tangan.

4. Self Efikasi Ibu dalam Pencegahan Diare Pada Balita Di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari

Hasil penelitian diperoleh bahwa self efikasi ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari terdiri atas tingkat rendah sebanyak 17 responden (39,5%), tingkat sedang sebanyak 25 responden (58,1%) dan tingkat tinggi sebanyak 1 responden (2,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat self efikasi ibu dalam pencegahan diare pada balita didominasi oleh tingkat yang sedang. Aspek self efikasi dikategorikan tingkat sedang (58,1%) dalam upaya pencegahan diare pada balita, hal ini dikarenakan responden memiliki keyakinan terkait kemampuan dalam pencegahan diare pada balita, namun masih ditemukannya beberapa hasil yang belum mencapai nilai tertinggi pada upaya-upaya pencegahan diare pada balita.

Hasil ini ditunjang dengan penelitian Astuti & Syahreni (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat self efikasi ibu terhadap pencegahan diare pada anak kurang dari 5 tahun di Rowokele Kebumen dengan tingkat sedang sejumlah 20 responden (12,3%).

Self efikasi ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari yang dikategorikan rendah yaitu sebanyak 17 responden (39,5%). Hal ini dikarenakan responden pada aspek *level* banyak yang kurang yakin mampu membiasakan balita mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dalam setiap situasi dan ketika balita diare

responden kurang yakin mampu membuat cairan oralit sesuai instruksi tenaga kesehatan. Pada aspek *generality* responden banyak yang kurang yakin mampu meneruskan pemberian ASI sampai dengan 2 tahun. Pada aspek *strength* banyak responden yang kurang yakin sudah berusaha menghindarkan balitanya dari jajanan yang tidak bersih dan kurang sudah berusaha maksimal membersihkan lingkunganya rumahnya. Dapat dilihat bahwa *self* efikasi responden yang rendah dapat disebabkan faktor perilaku ibu.

Faktor perilaku penyebab diare pada balita diantaranya kebiasan mencuci tangan, pemberian ASI pada balita dan pemberian gizi atau nutrisi yang tepat untuk balita. Sementara, faktor lingkungan diantaranya penyediaan air bersih, penyediaan tempat sampah, kebersihan jamban dan kebersihan rumah (Sumampouw et al., 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami & Luthfiana (2016) yang menyebutkan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak yaitu faktor perilaku yang dapat mencegah penyebaran kuman enterik dan menurunkan risiko diare yaitu pemberian ASI eksklusif, kebiasaan mencuci tangan, mencuci buah dan sayuran sebelum dikonsumsi.

Self efikasi ibu dalam pencegahan diare yang dikategorikan tinggi pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari yaitu sebanyak 1 responden 2,3%. Hal ini dikarenakan pada setiap indikator responden sangat yakin mampu melakukan pencegahan diare, terutama yang paling tinggi pada aspek *level*.

Dimensi *level* mengacu pada taraf kesulitan tugas, apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, dimana ibu merasa mampu menerapkan tugasnya untuk melakukan pencegahan diare sehingga ketika mengalami hambatan dalam melakukan pencegahan tersebut, ibu dapat mengatasinya (Suciono, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fazrin (2022) bahwa sebagian besar tingkat *self* efikasi ibu dalam pencegahan diare pada anak *toddler* di Puskesmas Garum dikategorikan tinggi yaitu sebesar 57,1%.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Tingkat self efikasi ibu dari aspek *level* dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari kategori rendah (58,1%).
2. Tingkat self efikasi ibu dari aspek *generality* dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari kategori sedang (55,8%).
3. Tingkat self efikasi ibu dari aspek *strength* dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari kategori sedang (74,4%).
4. Self efikasi ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Bongo 2 Kecamatan Wonosari kategori sedang (58,1%).

Saran

Melalui hasil penelitian ini diharapkan puskesmas meningkatkan upaya pencegahan diare pada balita dari kategori rendah, sedang menjadi kategori tinggi melalui Pendidikan Kesehatan atau penyuluhan Kesehatan terhadap

pencegahan penyakit diare pada balita. Masyarakat dapat menerapkan perilaku bersih dan sehat tidak hanya pada balita namun juga pada orang tua yang merawat balita agar dapat mencegah penyakit diare.

DAFTAR PUSTAKA

Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan RI.

Arsyad, G., Silfia, N. N., & Faina. (2021). *Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu: Tinjauan Melalui Emotional Demonstration, Pengetahuan dan Sikap Ibu*. CV Adanu Abimata.

Yuliana, W., & Hakim, B. N. (2019). *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Jauhari, T., Ardian, J., Rahmiati, B. F., & Naktiany, W. C. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi Seimbang Di Desa Sukaraja. *Jurnal Gizi Dan Kuliner (Journal of Nutrition and Culinary)*, *2*(2), 10–15.

Mailini, F. (2022). *Pengetahuan Self-Managemen dan Self-Efficacy Pasien Penyakit Ginjal Kronik*. CV Adanu Abimata.

Fazrin, I. (2022). *Mother ' s Knowledge with Self Efficacy in Handling Diarrhea for Toddlers Journal for Quality in Public Health*. *6*(1), 17–23.

Katmawanti, S., Paramita, F., Kurniawan, A., Farizi, S. Al, Samah, D. A., Harmawan, B. N., Ningrom, L. D., Fridausi, R., Audina, Y. T., Syaputra, M. I., & Pahlevi, R. (2021). *Analisis Pengaruh Multifaktor Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Indonesia*. Literasi Nusantara.

Bayu, G. O., Duarsa, D. P., Pinatih, G. N. I., & Ariastuti, L. P. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Denpasar Barat II. *Jurnal Biomedik : Jbm*, *12*(1), 68–75.

Susilawaty, A., Sitorus, E., SInaga, J., & Mahyati. (2022). *Pengendalian Penyakit Berbasis Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis.

Ashar, Y. K. (2022). *Manajemen Penyakit Berbasis Lingkungan*. Cipta Media Nusantara.

Hasnidar, Tasnim, & Sitorus, S. (2020). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yayasan Kita Menulis.

Radhika, A. (2020). Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, *4*(1), 16–24. https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.773

Simbolon, D. (2021). *Monograf: Faktor Risiko Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak Di Indonesia*. Nasya Expanding Management.

Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*, *5*, 101–106. https://www.mendeley.com/catalogue/fdd61f29-e548-30b4-9a02-3d11c3c9b4aa/

Astuti, R. A., & Syahreni, E. (2017). Self-Efficacy dalam Upaya Pencegahan Diare Pada Anak Usia Kurang dari 5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *16*(3), 183–189.

Sumampouw, O. J., Soemarno, Andarini, S., & Sirwahyuni, E. (2017). *Diare Balita*. Deepublish.

Suciono, W. (2021). *Berpikir Kritis*. CV Adanu Abimata.

e-ISSN 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691